

---

**PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS  
MERDEKA (MBKM) : STUDI KASUS DI JURUSAN  
TEKNIK MESIN POLITEKNIK NEGERI JAKARTA**

Oleh :

**Tri Widjatmaka**

Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Jakarta, Depok, Jawa Barat, 16424

Email : tri.wijatmaka@mesin.pnj.ac.id

**Rahma Nur Praptiwi**

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta, Depok, Jawa Barat 16424

---

**Article Info**

*Article History :*

*Received 15 May - 2022*

*Accepted 29 May - 2022*

*Available Online*

*30 May - 2022*

**Abstract**

*Entrepreneurship activities are one of the programs in the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (KW-MBKM). Entrepreneurship has been taught as a subject at the Department Mechanical Engineering at the Jakarta State Polytechnic (JTM-PNJ). This study aims to determine the implementation of entrepreneurship learning that has been implemented at JTM-PNJ as a basis for developing entrepreneurial learning and supporting the implementation of MBKM. As an indicator of development are the provisions set by the Ministry of Education and Culture regarding KW-MBKM. The research was carried out at JTM-PNJ for the academic year 2020/2021. The data sources of this research are JTM-PNJ students who have received entrepreneurship learning. Methods of data collection is done by using the method of questionnaires and documentation. The data analysis technique used is descriptive analysis, both quantitatively and qualitatively. The results of the study show that: [1] the effectiveness of entrepreneurship learning based on entrepreneurial values is good; [2] SCL learning has been carried out even though it is not optimal due to the lack of practical material/direct experience; [3] the implementation of entrepreneurship learning has not been managed at the university level (PNJ); [4] collaboration between several courses to support entrepreneurial learning has not been carried out; [5] the use of rubrics in the assessment has not been carried out; [6] collaboration with the business incubation unit in learning has not been carried out; [7] collaboration with the business world in entrepreneurship learning is still limited; [8] the effect of the learning process is relatively small on the effectiveness of entrepreneurship learning.*

*Keyword :*

***MBKM, independent learning, independent campus, entrepreneurship***

---

## 1. PENDAHULUAN

Permendikbud No. 3 Tahun 2020 menyatakan bahwa Kegiatan Wirausaha merupakan salah satu Program Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang saat ini sedang digalakkan oleh Kemendikbud. Kegiatan Wirausaha – Merdeka Belajar Kampus Merdeka (KW-MBKM) sangat erat kaitannya dengan pembelajaran kewirausahaan. Mata kuliah Kewirausahaan sudah diajarkan di Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Jakarta (JTM-PNJ) pada hampir semua program studi. Sebelum mengimplementasikan kebijakan KW-MBKM di JTM-PNJ, perlu diketahui dahulu kondisi awal bagaimana perkuliahan kewirausahaan selama ini telah dilaksanakan di JTM-PNJ. Bagaimana tingkat efektifitasnya, kendala apa yang dihadapi, faktor apa saja yang mempengaruhinya. Pengembangan pembelajaran kewirausahaan diperlukan untuk mendukung dan menentukan kebijakan JTM-PNJ dalam mengimplementasikan KW-MBKM.

Beberapa indikator/ukuran yang bisa digunakan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran kewirausahaan, antara lain jumlah mahasiswa yang memiliki sikap atau nilai wirausaha dan jumlah mahasiswa yang benar-benar terjun menjadi wirausaha, baik sesudah lulus maupun saat masih menjadi mahasiswa. Kuliah atau pembelajaran kewirausahaan hanya merupakan salah satu faktor saja dalam keputusan mahasiswa untuk menjadi wirausaha. Beberapa penelitian berkaitan dengan pembelajaran kewirausahaan telah dilakukan pada beberapa dekade terakhir. Beberapa penelitian tersebut antara lain Jayadi, dkk., (2020) mengukur efektivitas pembelajaran kewirausahaan dengan sikap, motivasi dan niat berwirausaha. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setelah mendapatkan pembelajaran,

terjadi perubahan terhadap sikap dan motivasi berwirausaha, tetapi tidak ada perubahan terhadap niat untuk berusaha. Selanjutnya Adi Saputra, (2020) melakukan kajian terhadap efektivitas pembelajaran kewirausahaan, dan hasilnya menunjukkan bahwa 70% mahasiswa yang telah mendapatkan pembelajaran kewirausahaan tidak meningkat jiwa kewirausahaannya, tidak dijelaskan factor yang menjadi penyebabnya. Sedangkan hasil penelitian Bone Zulkifli, (2020) menyatakan bahwa mata kuliah kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha, tidak dijelaskan metode pembelajaran dan factor-faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan Afridiyani, (2020) mengukur efektivitas pembelajaran kewirausahaan ditambah dengan seminar motivasi dikaitkan dengan niat untuk berwirausaha. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan dan seminar motivasi memberikan efek positif pada peningkatan jiwa kewirausahaan dan niat menjadi wirausaha.

Implementasi pembelajaran kewirausahaan di Indonesia pada lingkungan perguruan tinggi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. David (2017: 169) menegaskan bahwa ada dua kebijakan implementasi pendidikan kewirausahaan, yaitu kewirausahaan sebagai mata kuliah di perguruan tinggi dan kewirausahaan sebagai keahlian yang mengacu kepada standar kompetensi.

Nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan merupakan pengembangan nilai-nilai dari ciri-ciri seseorang wirausaha. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendiknas (2010) menetapkan 17 nilai kewirausahaan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (David, 2017:9). Enam nilai yang merupakan tahap pertama implementasi nilai wirausaha adalah: [1] Mandiri; [2]

Kreatif; [3] Berani mengambil resiko; [4] Berorientasi pada Tindakan; [5] Kepemimpinan; [6] Kerja keras. Maka indikator utama keberhasilan pembelajaran kewirausahaan adalah mahasiswa minimal memiliki 6 nilai wirausaha tersebut.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat ini. MBKM berusaha menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat. Kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih gayut dengan kebutuhan zaman. Beberapa butir inti dari MBKM adalah sebagai berikut: [1] Perguruan tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan secara optimal dan selalu relevan; [2] Kampus merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai kebutuhan mahasiswa; [3] Hak belajar tiga semester di luar program studi. Mahasiswa diberi kebebasan mengambil SKS di luar program studi, 1 semester kesempatan mengambil mata kuliah di luar program, dan 2 semester melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi (Buku Panduan MBKM, 2020: 2).

Selanjutnya dari buku panduan tersebut diuraikan berbagai bentuk kegiatan belajar di luar perguruan tinggi diantaranya: [1] Magang/praktek kerja di industri atau tempat kerja lainnya; [2] Melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa; [3] Mengajar di satuan Pendidikan; [4] Mengikuti pertukaran mahasiswa; [5] Melakukan penelitian; [6] Melakukan kegiatan kewirausahaan; [7] Membuat

studi/proyek independent; dan [8] Mengikuti program kemanusiaan.

Pelaksanaan MBKM antara lain: [1] Perguruan tinggi: [a] Wajib memfasilitasi hak bagi mahasiswa untuk mengambil mata kuliah 2 semester (40 SKS) di luar perguruan tinggi, atau mengambil mata kuliah 1 mester (20 SKS) di luar program studi; [b] Menyusun kebijakan/pedoman akademik untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran di luar program studi; [c] Membuat dokumen kerjasama dengan mitra. [2] Fakultas/Jurusan: [a] Menyiapkan fasilitasi daftar mata kuliah tingkat jurusan yang bisa diambil mahasiswa lintas prodi; [b] Menyiapkan dokumen kerjasama dengan mitra yang relevan. [3] Program Studi: [a] Menyusun atau menyesuaikan kurikulum dengan model implementasi kampus merdeka; [b] Memfasilitasi mahasiswa yang akan mengambil pembelajaran lintas program studi dalam perguruan tinggi; [c] Menawarkan mata kuliah yang bisa diambil oleh mahasiswa diluar prodi dan luar perguruan tinggi dan persyaratannya; [d] Melakukan ekuivalensi mata kuliah dengan kegiatan pembelajaran di luar prodi dan luar perguruan tinggi.

Sedangkan khusus untuk KW-MBKM, kebijakan tersebut mendorong pengembangan minat wirausaha mahasiswa dengan program kegiatan belajar yang sesuai. Tujuan program KW-MBKM adalah: [1] Memberikan mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha untuk mengembangkan usahanya lebih dini dan terbimbing. [2] Menangani permasalahan pengangguran yang menghasilkan pengangguran intelektual dari kalangan sarjana. Kegiatan pembelajaran dalam bentuk wirausaha, baik yang belum maupun sudah ditetapkan dalam kurikulum program studi. Persyaratan diatur dalam pedoman akademik yang dikeluarkan oleh Perguruan Tinggi (Buku Panduan MBKM, 2020: 19).

Mekanisme pelaksanaan KW-MBKM untuk perguruan tinggi adalah sebagai berikut: [1] Program kewirausahaan mahasiswa hendaknya disusun pada tingkat perguruan tinggi, dengan menyusun silabus kegiatan wirausaha yang dapat memenuhi 20 SKS/semester atau 40 SKS/tahun; [2] Program tersebut bisa merupakan kombinasi beberapa mata kuliah dari berbagai program studi yang ditawarkan oleh perguruan tinggi maupun di luar perguruan tinggi, termasuk kursus/microcredentials yang ditawarkan melalui pembelajaran daring maupun luring; [3] Untuk penilaian program kewirausahaan dapat disusun rubrik asesmen atau ukuran keberhasilan capaian pembelajaran. Misalnya bila mahasiswa berhasil membuat start up di akhir program maka mahasiswa mendapatkan nilai A dengan bobot 20 SKS/40 SKS. [4] Selama mengikuti program wirausaha, mahasiswa dibimbing oleh dosen pembimbing, mentor pakar wirausaha/pengusaha yang telah berhasil. [5] Perguruan tinggi yang memiliki pusat inkubasi diharapkan mengintegrasikan program ini dengan pusat tersebut. Bagi yang belum memiliki dapat bekerja sama dengan pusat-pusat inkubasi dan akselerasi bisnis; [6] Perguruan tinggi bekerja sama dengan institusi mitra dalam menyediakan sistem pembelajaran kewirausahaan yang terpadu dengan praktik langsung. Sistem pembelajaran ini dapat berupa fasilitasi pelatihan, pendampingan, dan bimbingan dari mentor/pelaku usaha; [7] Menyusun pedoman teknis kegiatan pembelajaran melalui wirausaha. Mahasiswa dalam mengambil bentuk kegiatan kewirausahaan, dapat diekivalenkan ke dalam beberapa mata kuliah sesuai dengan capaian pembelajarannya (Buku Panduan MBKM, 2020: 19).

Berdasarkan uraian di atas, khususnya tentang mekanisme KW-MBKM, yang akan digunakan sebagai acuan atau indikator analisis,

permasalahan yang muncul dan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran kewirausahaan yang telah dilaksanakan JTM-PNJ, bagaimana kesesuaiannya dengan indikator KW-MBKM, dan apa yang seharusnya dilakukan terhadap pembelajaran kewirausahaan berkaitan dengan hadirnya MBKM tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kesesuaian proses pembelajaran kewirausahaan dengan indikator KW-MBKM, yaitu: [a] pembelajaran *student centered learning (SCL)*; [b] program kewirausahaan disusun pada tingkat perguruan tinggi (PNJ); [c] program kewirausahaan bisa berupa kombinasi beberapa mata kuliah program studi di dalam perguruan tinggi maupun di luar perguruan tinggi; [e] rubrik asesmen atau ukuran penilaian keberhasilan capaian pembelajaran; [f] memiliki pusat inkubasi bisnis; [g] bekerjasama dengan industry mitra; dan h[] pendampingan oleh dosen dan praktisi wirausaha;

2. Mengetahui efektivitas pembelajaran kewirausahaan berbasis pada indikator nilai-nilai wirausaha;

3. Mengetahui hubungan antara proses pembelajaran kewirausahaan (variabel-X) dengan efektivitas pembelajaran kewirausahaan (variabel-Y).

Manfaat penelitian ini lebih ditujukan untuk pengembangan kelembagaan, khususnya JTM-PNJ. Secara lebih spesifik manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut: [1] Bagi JTM-PNJ, hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan atau masukan untuk pengembangan dan perbaikan proses pembelajaran kewirausahaan berkenaan dengan implementasi KW-MBKM; [2] Bagi PNJ hasil penelitian ini akan bermanfaat dalam pembuatan kebijakan kurikulum dan fasilitas pendukungnya, khususnya

pembelajaran kewirausahaan terintegrasi yang mendukung KW-MBKM.

## 1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluasi dengan pendekatan metode kombinasi, yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di PNJ khususnya JTM-PNJ, selama kurun waktu kurang lebih 4 bulan efektif antara bulan Juni sampai dengan September tahun 2021. Populasi penelitian adalah semua mahasiswa aktif, yang sudah mendapatkan mata kuliah Kewirausahaan. Subyek atau unit analisis penelitian adalah unit organisasi JTM-PNJ. Pengambilan sampel menggunakan metode stratified random sampling, sehingga semua kelas terwakili. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey menggunakan kuesioner dan metode dokumentasi. Kuesioner dilakukan dengan menggunakan google formulir, yang disampaikan kepada responden melalui group whatsapp dan line. Data penelitian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif antara lain kurikulum program studi, silabus mata kuliah kewirausahaan, keberadaan unit inkubasi bisnis, rubrik asesmen, dan pendampingan program kewirausahaan.

Sesuai dengan konsep dasar kewirausahaan dan indicator keberhasilan pembelajaran kewirausahaan, variable penelitian ini adalah proses pembelajaran kewirausahaan berupa kesesuaiannya dengan kriteria KW-MBKM (variable-X), dan efektivitas pembelajaran kewirausahaan (variable-Y). Variable X terdiri dari  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ , dan  $X_4$ . Variabel  $X_1$  mengukur pelaksanaan pembelajaran yang bersifat internal tentang materi nilai wirausaha yang diajarkan, sedangkan  $X_2$  mengukur pelaksanaan pembelajaran yang bersifat internal tentang metode pembelajaran yang digunakan,  $X_3$  mengukur pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan pihak eksternal, yaitu

kolaborasi dengan pusat inkubasi, nara sumber dari wirausaha yang telah berhasil, dan kerjasama dengan dunia usaha/industry, dan  $X_4$  mengukur tentang pelaksanaan pendampingan terhadap kegiatan kewirausahaan. Sedangkan variable Y mengukur efektifitas pembelajaran, yang mencakup minat berwirausaha, semangat berwirausaha, optimisme menjadi wirausaha, kebanggaan menjadi wirausaha, dan keberanian menghadapi resiko dalam berwirausaha. Masing-masing variable dianalisis detil secara deskriptif, untuk evaluasi pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dan sebagai bahan pendukung untuk pengembangan pembelajaran kewirausahaan dalam rangka implementasi KW-MBKM di JTM-PNJ.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

JTM-PNJ memiliki 5 program studi, yaitu Program Studi D3 Teknik Mesin, Program Studi D3 Teknik Konversi Energi, Program Studi D3 Teknik Alat Berat, Program Studi S1 Terapan Teknik Manufaktur, dan Program Studi S1 Terapan Teknik Pembangkit Tenaga Listrik. Selain kelas regular, beberapa program studi tersebut memiliki kelas kerjasama dengan perusahaan, antara lain kelas Kerjasama dengan PT SBI, PT Badak, PT GMF, dan dengan perguruan tinggi MSU Malaysia. Hampir semua program studi tersebut memberikan pembelajaran kewirausahaan pada kurikulumnya (sebagian program Kerjasama tidak mencantumkan mata kuliah kewirausahaan). Jumlah kelas yang memberikan pembelajaran kewirausahaan adalah 12 kelas, dengan total mahasiswa 250 orang, yang merupakan populasi dari penelitian ini.

### 1. Proses Pembelajaran Kewirausahaan dengan Indikator KW-MBKM

Materi pembelajaran kewirausahaan dapat dipilah menjadi 2 bagian besar, yaitu materi yang bersifat soft skill dan materi yang bersifat hard skill. Materi yang bersifat soft skill antara lain

mencakup konsep berpikir kritis, kreatif, kemampuan menangkap peluang, kemampuan memimpin, keberanian bertindak dan menanggung resiko, memiliki motivasi, mampu kerja keras. Sedangkan materi yang bersifat hard skill antara lain pengetahuan tentang pemasaran, produksi/operasi, analisis keuangan/biaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang telah menerima mata kuliah kewirausahaan menyatakan bahwa materi yang diberikan adalah 75% bersifat soft skill. Kondisi ini sangat wajar, karena untuk sebagian program studi materi yang bersifat hard skill telah diberikan pada mata kuliah lain, yaitu manajemen perusahaan. Jika dianalisis lebih detail tentang materi soft skill yang diajarkan adalah tentang berani melangkah memulai usaha; berpikir kreatif dan inovatif (pernyataan 98% responden).

Berikutnya, sebagai base line untuk pengembangan pembelajaran kewirausahaan dan implementasi KW-MBKM di JTM-PNJ akan dibahas tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan yang telah dilaksanakan di JTM-PNJ tahun akademik 2020/2021 dan kesesuaiannya dengan tuntutan atau pedoman dari KW-MBKM sebagai indikator.

a. Student Centered Learning (SCL).

SCL merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa/mahasiswa. Dalam pendekatan ini para siswa/mahasiswa menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran, memfasilitasi para mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tersebut. Keaktifan ini dilakukan antara lain dengan membaca buku-buku teks, digital books, mencari bahan dari sumber online, dan memfasilitasi untuk mendiskusikan informasi yang dipilih. Dosen dan mahasiswa sama-sama aktif belajar, hubungan antara dosen dan mahasiswa adalah hubungan antara senior dan junior. Mahasiswa merasakan

senang hati belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Rosyada, 2015: 1).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar mengajar mata kuliah kewirausahaan di JTM-PNJ, lebih dari 90% responden mengatakan mata kuliah tersebut menarik bagi mahasiswa. Dalam proses pembelajaran tersebut, lebih dari 75% responden menyatakan bahwa materi yang diajarkan berupa studi kasus dan didiskusikan di kelas. Studi kasus sebagian dicari sendiri materinya oleh mahasiswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di JTM-PNJ ternyata bahwa masih sangat sedikit menggunakan nara sumber wirausaha yang sudah sukses, begitu pula dalam hubungannya dengan pembelajaran dengan melihat langsung maupun penugasan untuk mendapatkan pengalaman langsung di industry/wirausaha yang berhasil. Lebih dari 80% responden menyatakan tidak pernah mengundang nara sumber dari wirausaha sukses maupun berkunjung atau mendapat tugas untuk berkunjung ke unit usaha yang sudah berhasil. Dari data tersebut menunjukkan bahwa SCL sudah diterapkan pada pembelajaran kewirausahaan di JTM-PNJ, tetapi masih kurang dukungan untuk pengalaman langsung di lapangan atau dunia usaha.

b. Disusun pada tingkat perguruan tinggi.

Dari penelusuran dokumen yang ada, tidak ditemukan adanya koordinasi atau panduan khusus yang mengatur tentang pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di tingkat perguruan tinggi PNJ, yang menjadi rujukan untuk pembelajaran kewirausahaan semua program studi termasuk JTM-PNJ. Sehingga materi wajib apa saja yang harus diajarkan, termasuk metode pembelajaran yang seharusnya diterapkan untuk mata kuliah kewirausahaan, belum ada acuannya. Untuk tingkat JTM-PNJ, silabus mata kuliah kewirausahaan juga belum ada keseragaman antar program studi. Dari

informasi yang diperoleh tersebut, menunjukkan bahwa proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan belum disusun atau dikoordinir pada tingkat perguruan tinggi.

c. Integrasi mata kuliah

Keahlian berwirausaha membutuhkan keahlian beberapa bidang yang saling bersinergi. Dibutuhkan kemampuan yang bersifat soft skill maupun hard skill, kemampuan manajerial maupun teknis. Untuk itu sebenarnya materi kuliah kewirausahaan merupakan gabungan dari beberapa mata kuliah, ditambah pengetahuan pendalaman dan praktek langsung terjun dalam dunia wirausaha. Selama ini mata kuliah kewirausahaan yang merupakan mata kuliah mandiri, dan seharusnya diberikan setelah mahasiswa mempelajari pengetahuan pendukungnya sebagai prasyarat. Sangatlah ideal jika mata kuliah kewirausahaan diberikan pada semester-semester akhir, dengan asumsi mahasiswa yang mengambil mata kuliah kewirausahaan sudah memiliki pengetahuan yang cukup, baik manajerial maupun operasional.

Dalam rangka pengembangan pembelajaran kewirausahaan dan implementasi KW-MBKM, perlu dipetakan mata kuliah yang mendukung pembelajaran kewirausahaan di dalam lingkup program studi, di luar program studi, bahkan di luar kampus PNJ.

d. Rubrik Asesmen

Rubrik adalah alat/instrumen bagi pengajar untuk menetapkan kriteria penilaian tugas. Rubrik berguna bagi pengajar maupun yang diajar (siswa/mahasiswa), yang mendefinisikan secara tertulis apa yang diharapkan dari siswa/mahasiswa untuk mendapatkan nilai tertentu dari suatu tugas (Segara, 2014). Kewirausahaan sebagai pengetahuan atau keahlian yang cukup kompleks, penggunaan rubrik untuk menilai keberhasilan pembelajaran maupun program kewirausahaan akan sangat bermanfaat. Berdasarkan

pengamatan dan penelusuran dokumen yang ada, untuk pembelajaran kewirausahaan di JTM-PNJ, belum ada rubrik untuk penilaiannya. Untuk pengembangan pembelajaran dan implementasi KW-MBKM di JTM-PNJ maka penyusunan rubrik ini harus dilakukan.

e. Pusat inkubasi bisnis.

Sebagian besar responden penelitian menyatakan bahwa dalam pembelajaran kewirausahaan di JTM-PNJ tidak pernah berkolaborasi dengan unit atau inkubasi bisnis yang ada di PNJ. Pertanyaan yang muncul adalah apakah ada unit inkubasi bisnis ada di PNJ, atau jika ada unit inkubasi bisnis tetapi apakah unit tersebut aktif. Kurangnya koordinasi berpotensi juga dalam tidak adanya kolaborasi pembelajaran kewirausahaan dengan unit inkubasi bisnis. Dalam rangka pengembangan pembelajaran kewirausahaan dan implementasi KW-MBKM di PNJ, khususnya untuk JTM-PNJ, unit inkubasi bisnis ini perlu diintegrasikan keberadaannya.

f. Bekerjasama dengan industri mitra.

Mahasiswa/pembelajar kewirausahaan memerlukan pengalaman lapangan dan merasakan sendiri aura kehidupan berwirausaha. Bekerja sama dengan industry adalah sarana yang paling mungkin untuk mendapatkan pengalaman lapangan tersebut. Data yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama dengan industry dalam pembelajaran kewirausahaan di JTM-PNJ masih sangat rendah. Hal ini ditunjukkan lebih dari 80% responden menyatakan bahwa tidak pernah ada kunjungan ke industry maupun tugas survei ke industry dalam rangka pembelajaran. Dalam rangka pengembangan pembelajaran kewirausahaan dan implementasi KW-MBKM di PNJ, lebih khusus tentang apayang harus dipersiapkan oleh JTM-PNJ, maka kerjasama dengan industry atau dunia usaha yang selama ini sudah

berjalan baik, perlu ditingkatkan untuk bidang kewirausahaan.

g. Pendampingan dosen dan praktisi

Pendampingan dalam pembelajaran kewirausahaan merupakan tindak lanjut dari adanya keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kewirausahaan dalam dunia usaha atau industry maupun dalam rangka ikut dalam program hibah wirausaha yang diadakan oleh instansi tertentu. Informasi yang didapatkan dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program hibah kewirausahaan masih sangat rendah (90% responden menyatakan tidak pernah ikut program kewirausahaan), padahal 80% responden menyatakan bahwa dosen telah memberikan informasi adanya hibah ini. Selain itu, dengan rendahnya kerjasama dengan dunia usaha / industry, maka intensitas bimbingan dosen dan praktisi wirausaha juga kecil. Bimbingan dosen yang terlihat intens masih sebatas pada pembuatan rencana bisnis (*business plan*). Dalam rangka pengembangan pembelajaran kewirausahaan dan implementasi KW-MBKM di PNJ, maka peningkatan intensitas bimbingan ini perlu ditingkatkan.

2. ***Efektivitas Pembelajaran Kewirausahaan***

Berkenaan dengan sifatnya yang lebih besar bobot soft skill untuk mata kuliah kewirausahaan, maka untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran kewirausahaan memerlukan instrument atau alat ukur yang lebih kompleks dibandingkan dengan mata kuliah lain yang bersifat hard skill. Diperlukan adanya rubrik penilaian khusus untuk mata kuliah kewirausahaan, seperti uraian terdahulu. Ukuran yang paling ekstrim untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran kewirausahaan adalah setelah mengikuti dan lulus mata kuliah manajemen perusahaan, bisa menerapkan ilmunya, berani merintis atau menjadi wirausaha.

Banyak variable untuk mengukur keberhasilan pembelajaran kewirausahaan, yang mencakup pengetahuan (kognitif), sikap, motivasi, keberanian, dan sebagainya (afektif), dan ketrampilan fisik (psikomotorik). Untuk mengetahui keberhasilan dalam bidang kognitif dilakukan dengan test akademik, sedangkan untuk mengetahui keberhasilan yang bersifat afektif dan kemampuan merintis atau menjadi wirausaha salah satunya dapat dilakukan dengan kuesioner, wawancara dan tinjauan langsung.

Dalam penelitian ini, efektifitas pembelajaran kewirausahaan di JTM-PNJ diukur dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan materi yang diukur adalah sikap, karakter dan semangat untuk menjadi wirausaha. Ukuran lebih lanjut keberhasilan pembelajaran kewirausahaan adalah dengan mengetahui keterlibatan dalam program hibah kewirausahaan dan keterlibatannya dalam merintis usaha.

a. Minat dan semangat berwirausaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki minat untuk berwirausaha, tetapi tidak langsung menjadi wirausaha, bekerja dulu sebagai karyawan sebelum terjun menjadi wirausaha. Hanya sebagian kecil responden yang tidak berminat sama sekali menjadi wirausaha, ataupun ragu-ragu, ataupun melihat situasi dan kondisi dulu. Sedangkan sekitar 20% yang bertekad menjadi wirausaha mulai saat ini, angka ini cukup bagus. Data juga menunjukkan bahwa sebagian besar (sekitar 80%) menyatakan bahwa setelah menerima pembelajaran semangat untuk berwirausaha mengalami peningkatan yang berarti.

b. Rasa optimis menjadi wirausaha

Rasa optimis adalah salah satu karakter wirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah menerima pembelajaran kewirausahaan rasa optimisme untuk menjadi wirausaha cukup tinggi. Lebih dari 80% responden

memiliki rasa optimisme tinggi untuk menjadi wirausaha.

c. Kebanggaan menjadi wirausaha

Kebanggaan menjadi wirausaha juga merupakan salah satu factor positif untuk keputusan menjadi wirausaha. Data hasil penelitian menunjukkan lebih dari 90% menyatakan merasa lebih dihargai dan merasa bangga jika berhasil menjadi wirausaha, walaupun menyadari bahwa untuk menjadi wirausaha yang berhasil tidaklah mudah.

d. Keberanian menghadapi resiko

Dalam pembelajaran kewirausahaan selalu ditekankan bahwa menjadi wirausaha sangat beresiko, oleh karena itu berani menghadapi resiko adalah salah satu factor keberhasilan untuk menjadi wirausaha yang berhasil. Ternyata dalam keberanian menghadapi resiko ini, responden lebih banyak yang tidak berani menghadapi resiko tersebut (60%) dan sisanya (40%) menyatakan berani untuk menghadapi resiko.

Fenomena ini menandakan bahwa rasa bangga, optimisme, semangat, minat, dan sebagainya yang tinggi sebagian besar muncul karena melihat hasil akhir wirausaha yang sudah berhasil. Sedangkan yang sadar betul adanya minat, optimisme, rasa bangga terhadap wirausaha yang harus berani berjuang dengan segala resikonya jumlahnya lebih sedikit (40%). Tetapi angka inipun cukup bagus untuk menilai efektifitas keberhasilan pembelajaran kewirausahaan.

e. Sudah berwirausaha atau sedang merintis usaha wirausaha

Mahasiswa yang sudah menerima pembelajaran kewirausahaan dalam penelitian ini, yang sudah berwirausaha dan sedang merintis usaha sambil menyelesaikan studi ternyata cukup menggembirakan, terlepas dari factor lain yang mempengaruhi (keluarga, lingkungan, dan sebagainya). Jumlah responden yang menyatakan sudah memiliki usaha sendiri adalah 20%,

sedangkan yang sudah dan sedang merintis usaha berjumlah 30%.

3. *Hubungan Proses Pembelajaran dengan Efektivitas Pembelajaran*

Pada bagian ini akan dianalisis secara statistic data hasil penelitian yang dikumpulkan menggunakan kuesioner. Tabel di bawah menunjukkan hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner instrument penelitian menggunakan SPSS-25.

Variabel	Validitas	Rata-rata	Reliability
<b>Nilai Wirausaha (X1)</b>			
Keberanian memulai usaha [A1]	0,895	4,39	0,689
Berpikir kreatif dan inovatif [A2]	0,854	4,41	
<b>Metode Pembelajaran (X2)</b>			
Pembelajaran menarik [A3]	0,783	4,12	0,131
Studi kasus [A4]	0,676	3,99	
<b>Kolaborasi (X3)</b>			
Nara sumber dari DUDI [A5]	0,660	1,54	0,715
Kolaborasi unit inkubasi bisnis [A6]	0,831	1,76	
Berkunjung ke DUDI [A7]	0,800	1,36	
Tugas survai ke DUDI [A8]	0,674	1,41	
<b>Pendampingan (X4)</b>			
Informasi program kewirausahaan [A9]	0,866	4,13	0,880
Pendampingan kewirausahaan [A10]	0,849	2,40	
<b>Efektifitas Pembelajaran (Y)</b>			
Minat berwirausaha [B1]	0,629	3,83	0,724
Optimisme berwirausaha [B2]	0,758	4,16	
Kebanggaan menjadi wirausaha [B3]	0,554	4,33	
Keberanian menghadapi resiko [B4]	0,648	2,65	
Semangat berwirausaha [B5]	0,654	4,01	

Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa semua butir kuesioner memenuhi syarat validitas untuk tingkat signifikansi 1%. Sedangkan hasil uji reliabilitas dengan

menggunakan Croncbach's Alpha, menunjukkan bahwa kecuali satu variable ( $X_2$ ), semua memenuhi kriteria untuk tingkat signifikansi 1%.

Selanjutnya dengan uji regresi berganda linier (lihat tabel di bawah), didapatkan nilai  $R^2 = 0,176$ . Hal ini berarti bahwa pengaruh variable X (kesesuaian proses pembelajaran dengan MBKM) terhadap variable Y (efektivitas pembelajaran berbasis nilai-nilai wirausaha) hanya 18% (sangat kecil), sebagian besar (82%) disebabkan oleh pengaruh variabel lain diluar X.

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	Std. Error of the Estimate
1	.420 <sup>a</sup>	.176	.134	.57023

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

#### 4. KESIMPULAN

1. Proses pembelajaran kewirausahaan yang telah dilaksanakan di Jurusan Teknik Mesin PNJ (JTM-PNJ) untuk periode tahun 2020/2021 dalam hal kesesuaiannya dengan kriteria KW-MBKM adalah sebagai berikut: [a] Prinsip pembelajaran Student Center Learning (SCL) sudah dilaksanakan dengan baik, mahasiswa berpartisipasi aktif dalam tugas presentasi, studi kasus, dan pembuatan rencana bisnis; [b] Pembelajaran kewirausahaan belum dikoordinir atau disusun secara intensif pada tingkat perguruan tinggi; [c] Mata kuliah kewirausahaan masih berupa mata kuliah tunggal, belum terlihat adanya kolaborasi atau kombinasi dengan mata kuliah lain, baik di tingkat prodi maupun perguruan tinggi; [d] Belum dilakukan penilaian menggunakan rubrik; [e] Belum melibatkan pusat inkubasi bisnis dalam proses pembelajaran; [f] Kolaborasi dengan industry atau dunia usaha belum dilakukan; [g] Pendampingan terhadap mahasiswa dilakukan pada tahap pembuatan rencana bisnis. Belum ada pendampingan intensif dari dosen maupun praktisi wirausaha, karena masih sangat sedikit mahasiswa yang terlibat dalam program

kewirausahaan dan yang sudah menjalankan usaha mandiri.

2. Jika dilihat dari sudut pandang karakter dan nilai-nilai wirausaha, pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di JTM-PNJ sudah efektif.

3. Proses pembelajaran yang sudah dilakukan dari aspek materi yang diajarkan, metode pembelajaran, kolaborasi dengan unit inkubasi bisnis dan dunia usaha, serta pendampingan kegiatan/program wirausaha, hanya memiliki pengaruh sangat kecil (<20%) terhadap efektivitas proses pembelajaran tersebut.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_, *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemendikbud, 2020.
- Wijaya, David, *Pendidikan Kewirausahaan untuk Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2017, halaman 169-193
- Jayadi, Yuli A, Sri LP, *Efektivitas Pembelajaran Kewirausahaan*, Jurnal STIE IPWIJA, 2020.
- Afridayani, Syamsul M, *Efektivitas Pembelajaran Entrepreneurship dan Seminar Motivasi untuk Meningkatkan Minat Menjadi Entrepreneur*, Scientific Journal of Reflection, Vol. 4, No. 1, Januari 2021.
- Zulkifli, Raudatul J, *Pengaruh Efektivitas Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Prodi Perbankan IAIN Bone*, JEP, Vol.1, No.1 Oktober, 2018.
- Adi Saputra, *Efektivitas Mata Kuliah Kewirausahaan dalam Meningkatkan Jiwa Entrepreneur Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah IAIN Bengkulu*, Skripsi, 2017.

Rosyada, Dede, *Student Centered Learning*, [www.uinjkt.ac.id](http://www.uinjkt.ac.id), 2015  
Segara, Nuansa Bayu, *Penggunaan Rubrik sebagai Alternative Assessment pada Mata Kuliah Seminar Studi Sosial*, Jurnal Edunomic, Volume 2, No. 2, Tahun 2014